

Komunikasi Supervisi Pendidikan Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Di Ma DDI Kaballang Kabupaten Pinrang

Abdul Hamid^{1*}, Saparuddin², Sudirman³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 28/02, 2025

Revised: 18/03, 2025

Accepted: 15/04, 2025

Available Online: 20/06, 2025

*Correspondence:

Address:

Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan,
Indonesia

Email:

abdulhamid12@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the role of educational supervisory communication in improving teacher competence at MA DDI Kaballang, Pinrang Regency. This research used a qualitative descriptive method involving observation, interviews, and documentation. The results revealed that effective supervisory communication between the head of madrasah, supervisors, and teachers plays a significant role in enhancing pedagogical, professional, social, and personal competencies. The study also identified supporting and inhibiting factors in supervisory communication and offered practical solutions. The findings suggest that structured and constructive communication within educational supervision contributes substantially to teacher development and overall school improvement.

Keywords: Supervisory communication, teacher competence, madrasah education, educational management

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi supervisi pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru di MA DDI Kaballang Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah, pengawas, dan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Penelitian ini juga menemukan faktor pendukung dan penghambat komunikasi supervisi serta solusi alternatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi supervisi yang terstruktur dan konstruktif secara signifikan berkontribusi terhadap pengembangan guru dan peningkatan mutu madrasah.

Kata Kunci:

Komunikasi supervisi, kompetensi guru, pendidikan madrasah, manajemen pendidikan.

PENDAHULUAN

Madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi intelektual yang religius. Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran (Mulyasa, 2009). Pendidikan Islam secara esensial bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Oleh karena itu, keberadaan guru yang kompeten menjadi pilar utama dalam pencapaian tujuan tersebut.

Kompetensi guru merupakan indikator penting dalam mencerminkan mutu pendidikan di sebuah lembaga. Dalam perspektif Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru wajib memiliki empat kompetensi inti, yakni kompetensi pedagogik,

kepribadian, profesional, dan sosial. Namun dalam realitasnya, banyak guru yang menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan kompetensinya secara optimal. Tantangan tersebut dapat bersumber dari minimnya pelatihan berkelanjutan, kurangnya supervisi yang terarah, hingga komunikasi yang tidak efektif antara guru dan pihak manajemen madrasah (Effendy, 2006).

Supervisi pendidikan adalah proses pembinaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru (Mulyasa, 2009). Dalam pelaksanaannya, komunikasi supervisi memainkan peran krusial dalam menjembatani visi dan arahan dari pengawas atau kepala madrasah kepada guru-guru. Komunikasi yang efektif, terbuka, dan dialogis dapat menjadi media pertukaran gagasan, klarifikasi kebijakan, serta pembinaan pedagogis yang bermakna (Danim, 2002). Sebaliknya, komunikasi yang kaku dan satu arah dapat menjadi kendala dalam memperkuat kompetensi guru.

Dalam kerangka manajemen pendidikan, komunikasi supervisi berfungsi sebagai strategi peningkatan mutu madrasah secara keseluruhan. Kepala madrasah yang mampu mengembangkan model komunikasi supervisi yang partisipatif akan lebih berhasil dalam memotivasi guru untuk terus berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian Saadah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa komunikasi dua arah dalam supervisi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja guru dan suasana pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilakukan di MA DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang, sebuah madrasah swasta yang walaupun tergolong kecil namun masih eksis dan memiliki tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi. Keberhasilan madrasah ini dalam mempertahankan eksistensinya tidak terlepas dari kepemimpinan yang membangun komunikasi positif dengan tenaga pendidik dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana komunikasi supervisi yang diterapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tenaga pendidik di madrasah tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual dan empiris mengenai pentingnya komunikasi supervisi dalam konteks manajemen mutu pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan persepsi subjek penelitian (Creswell, 2015). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi yang sedang berlangsung tanpa memanipulasi variabel. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin mengungkap secara holistik peran komunikasi supervisi dalam meningkatkan kompetensi guru di lingkungan madrasah.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan pengawas, serta dokumentasi terhadap laporan kegiatan supervisi dan perangkat pembelajaran guru (Sugiyono, 2022). Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat terlibat langsung dan mencatat aktivitas yang berlangsung secara kontekstual. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam sekaligus fleksibel. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan dan sebagai bahan triangulasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada data yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung agar hasil analisis tetap relevan dengan konteks penelitian.

Lokasi penelitian adalah MA DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Darud Da'wah wal Irsyad. Madrasah ini dipilih karena karakteristiknya yang mencerminkan realitas pendidikan di daerah pinggiran, namun memiliki sistem supervisi yang cukup aktif. Peneliti memilih lokasi ini secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa informan di madrasah tersebut memiliki pengalaman langsung dalam praktik komunikasi supervisi pendidikan.

Subjek penelitian mencakup kepala madrasah, dua orang pengawas, dan enam orang guru yang dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam kegiatan supervisi dan ketersediaannya untuk memberikan data yang diperlukan. Teknik pemilihan informan dilakukan melalui pendekatan *snowball sampling*, untuk memastikan data yang diperoleh kaya informasi dan relevan.

Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori guna meningkatkan keabsahan temuan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala madrasah, guru, dan pengawas. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan data lapangan dengan teori supervisi, komunikasi pendidikan, dan kompetensi guru dari berbagai literatur (Patton, 2002)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Komunikasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi supervisi di Madrasah Aliyah (MA) DDI Kaballangang berlangsung secara intensif, terencana, dan fleksibel. Supervisi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses formal yang dilakukan secara berkala oleh kepala madrasah atau pengawas, melainkan juga sebagai bagian integral dari budaya kerja yang kolaboratif dan partisipatif. Dalam praktiknya, kegiatan supervisi dilakukan dalam dua bentuk utama, yaitu supervisi formal dan informal.

Supervisi formal umumnya dilaksanakan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, pertemuan evaluatif yang terstruktur, serta telaah dokumen-dokumen administratif seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jurnal harian, silabus, dan instrumen evaluasi. Kegiatan ini dilakukan sesuai jadwal yang telah disepakati dan didokumentasikan dengan baik. Dalam setiap sesi observasi, kepala madrasah atau pengawas mencatat hal-hal yang perlu diperbaiki dan memberikan umpan balik secara objektif dan konstruktif. Hasil observasi ini menjadi dasar dalam diskusi lanjutan antara guru dan supervisor, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Di samping itu, terdapat pula praktik supervisi informal yang berkembang secara dinamis dalam keseharian di lingkungan madrasah. Bentuk-bentuk komunikasi informal ini meliputi diskusi ringan di ruang guru, percakapan santai di luar jam kerja, hingga komunikasi

melalui platform pesan instan seperti WhatsApp. Gaya komunikasi seperti ini terbukti sangat efektif dalam menciptakan suasana kerja yang lebih cair dan nyaman, sehingga memungkinkan terbangunnya hubungan yang lebih erat dan saling percaya antara pimpinan madrasah dan para guru.

Fleksibilitas dalam menjalin komunikasi supervisi ini menjadi salah satu kekuatan tersendiri di MA DDI Kaballang. Para guru merasa tidak terbebani dengan tekanan formalitas yang kaku, melainkan lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran karena merasa dihargai, didukung, dan didengarkan. Beberapa informan menyampaikan bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh kepala madrasah dan pengawas sangat komunikatif, terbuka, dan menghargai pendapat guru. Mereka tidak hanya datang untuk memberi penilaian, tetapi juga berperan sebagai mitra yang mendampingi proses profesionalitas guru secara berkelanjutan.

Umpan balik yang diberikan kepala madrasah dan pengawas tidak sebatas koreksi atau kritik, melainkan lebih bersifat membangun. Misalnya, ketika mendapati kekurangan dalam penyusunan RPP, pengawas memberikan contoh-contoh penyusunan indikator dan teknik penilaian yang lebih sesuai. Ketika terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, pengawas tidak langsung menyalahkan, melainkan mengajak guru berdiskusi untuk mencari solusi alternatif. Proses ini bukan hanya mendorong peningkatan kinerja guru secara teknis, tetapi juga membangun mentalitas reflektif dan semangat inovasi di kalangan pendidik.

Sebagai hasil dari proses supervisi yang komunikatif dan suportif tersebut, terjadi berbagai perbaikan signifikan dalam praktik pembelajaran. Guru-guru mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa. Mereka juga menunjukkan inisiatif dalam menciptakan media pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual, baik yang berbasis digital maupun non-digital. Di samping itu, terdapat peningkatan dalam penerapan teknik penilaian autentik, seperti penilaian proyek, portofolio, dan penilaian berbasis kinerja.

Informan dari kalangan guru menyatakan bahwa perubahan-perubahan ini tidak lepas dari peran aktif pengawas dan kepala madrasah dalam membina, mengarahkan, dan memberi ruang eksplorasi. Bahkan, beberapa guru mengungkapkan bahwa supervisi telah menjadi salah satu momentum penting dalam transformasi profesionalisme mereka sebagai pendidik. Bukan hanya untuk memenuhi tuntutan administratif, tetapi juga dalam rangka membangun pembelajaran yang bermakna dan berdampak positif bagi peserta didik.

Dengan demikian, komunikasi supervisi di MA DDI Kaballang tidak hanya berfungsi sebagai sarana kontrol kualitas, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan kapasitas guru yang holistik. Supervisi yang dilakukan dengan pendekatan yang humanis, partisipatif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan telah menjadi kunci dalam menciptakan budaya kerja yang produktif dan harmonis di lingkungan madrasah. Keberhasilan ini dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan pola supervisi yang efektif dan berdaya guna.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru, "Kepala madrasah tidak hanya memberikan instruksi, tapi juga berdiskusi dan mendengarkan kesulitan kami. Itu yang membuat kami nyaman dan lebih termotivasi untuk memperbaiki kualitas mengajar." Ini

menguatkan pandangan bahwa komunikasi yang efektif mampu menumbuhkan iklim kerja yang kolaboratif dan mempercepat peningkatan kompetensi guru (Sauri, 2006; Saadah et al., 2022).

Implikasi Komunikasi Supervisi terhadap Kompetensi Guru

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi supervisi yang efektif memberikan dampak nyata terhadap penguatan kompetensi guru di MA DDI Kaballangang. Dampak tersebut tercermin secara menyeluruh pada keempat dimensi kompetensi guru, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Supervisi yang dilakukan secara berkelanjutan, melalui pendekatan komunikasi yang humanis dan partisipatif, terbukti menjadi instrumen strategis dalam mendorong transformasi perilaku dan pola pikir guru dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya.

Pertama, dalam aspek kompetensi pedagogik, para guru menunjukkan peningkatan kesadaran dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Mereka tidak lagi menyusun rencana pembelajaran secara mekanis, tetapi lebih mempertimbangkan karakteristik siswa, latar belakang sosial-budaya, serta kondisi aktual di dalam kelas. Hal ini mendorong guru untuk menjadi lebih reflektif dan kritis terhadap strategi pembelajaran yang digunakan. Guru mulai mengembangkan model-model pembelajaran aktif, seperti problem based learning, project based learning, dan collaborative learning, yang mampu mendorong partisipasi siswa secara lebih optimal. Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas menjadi lebih komunikatif, dengan suasana yang lebih kondusif dan partisipatif, sehingga tercipta interaksi belajar yang lebih bermakna.

Kedua, pada aspek kompetensi profesional, guru menunjukkan peningkatan dalam hal literasi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Komunikasi yang dilakukan dalam proses supervisi mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap pengetahuan dan inovasi baru dalam dunia pendidikan. Para guru mulai rutin membaca jurnal-jurnal ilmiah, mengikuti pelatihan daring (webinar), serta memperdalam pemahaman terhadap materi ajar sesuai dengan perkembangan kurikulum dan teknologi pendidikan. Kesadaran akan pentingnya lifelong learning mulai tumbuh dalam diri guru sebagai bagian dari profesionalisme mereka. Dalam beberapa kasus, guru juga mulai berinisiatif untuk menyusun karya ilmiah sederhana, mengikuti komunitas belajar, dan bahkan berbagi praktik baik dengan rekan sejawat. Hal ini menandakan bahwa supervisi bukan hanya menghasilkan kepatuhan administratif, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar dan berkembang secara mandiri.

Ketiga, dalam dimensi kompetensi sosial, terdapat peningkatan nyata dalam kemampuan guru untuk berkomunikasi secara interpersonal, baik dengan sesama guru, peserta didik, maupun orang tua siswa. Guru menjadi lebih terbuka dalam membangun relasi yang sehat, mengedepankan empati, dan menunjukkan keterampilan kolaboratif dalam menjalankan berbagai program madrasah. Mereka lebih aktif terlibat dalam kegiatan kolektif seperti rapat guru, kegiatan keagamaan, dan program pembinaan siswa. Suasana kerja yang inklusif dan harmonis mulai terbentuk karena adanya dialog yang terbuka dan saling mendukung antarstaf pengajar. Salah satu bentuk konkret dari peningkatan kompetensi sosial ini adalah semakin tingginya solidaritas dan kerjasama dalam menyukseskan program-program peningkatan mutu yang digagas oleh pihak madrasah maupun pengawas eksternal.

Keempat, pada aspek kompetensi kepribadian, guru mengalami penguatan dalam hal karakter dan integritas pribadi. Supervisi yang dilakukan dengan pendekatan personal dan penuh penghargaan membuat guru merasa lebih dihargai, sehingga muncul rasa percaya diri yang lebih besar dalam menjalankan perannya. Guru mulai menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik, tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas-tugasnya, serta kesadaran penuh terhadap pentingnya menjaga etika profesi. Mereka tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dan teladan bagi siswa dalam hal moralitas dan spiritualitas. Salah seorang guru bahkan menyatakan, "Setelah sering dibina dan diberi masukan, saya lebih semangat dan sadar bahwa mengajar bukan hanya rutinitas, tapi bagian dari ibadah." Ungkapan ini mencerminkan adanya transformasi nilai dalam diri guru, yang mengaitkan pekerjaan profesionalnya dengan makna ibadah dan pengabdian.

Implikasi dari temuan ini memperkuat teori kompetensi guru sebagaimana dikemukakan oleh Danim (2002) dan Mulyasa (2009), yang menegaskan bahwa peningkatan kompetensi tidak dapat dilepaskan dari proses pembinaan yang efektif. Pembinaan akan berhasil apabila dilakukan melalui komunikasi yang bersifat humanis, membangun hubungan timbal balik yang saling percaya, serta menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Komunikasi supervisi yang tidak menekankan pada kekuasaan struktural, tetapi lebih pada semangat kemitraan, terbukti mampu membangkitkan kesadaran profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan di madrasah.

Lebih jauh, keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa supervisi tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai alat kontrol administratif, tetapi sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Ketika komunikasi supervisi dilakukan secara konsisten dan berorientasi pada pengembangan kompetensi, maka madrasah tidak hanya akan memiliki guru yang kompeten secara teknis, tetapi juga guru yang memiliki dedikasi tinggi, semangat inovasi, dan kepekaan sosial yang kuat. Oleh karena itu, praktik komunikasi supervisi di MA DDI Kaballang dapat dijadikan sebagai model bagi lembaga pendidikan lainnya dalam membina guru secara holistik dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat serta Solusinya

Faktor Pendukung dan Hambatan Komunikasi Supervisi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan telaah dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan praktik komunikasi supervisi di MA DDI Kaballang. Pertama, peran kepemimpinan kepala madrasah yang komunikatif menjadi aspek sentral. Kepala madrasah tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga tampil sebagai pemimpin edukatif yang mampu membangun hubungan yang positif dan terbuka dengan para guru. Gaya kepemimpinan partisipatif ini menciptakan suasana kerja yang harmonis, di mana guru merasa dihargai dan dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran.

Kedua, ketersediaan waktu untuk pembinaan juga menjadi faktor penting. Meskipun jadwal mengajar padat, adanya alokasi waktu khusus yang disiapkan untuk pembinaan dan supervisi memungkinkan proses komunikasi antara guru dan pimpinan madrasah berjalan secara reguler dan terfokus. Kegiatan supervisi tidak terbatas pada waktu-waktu formal, tetapi

juga berlangsung secara informal di luar jam mengajar, termasuk melalui diskusi ringan dan percakapan personal, yang memperkuat jalinan emosional antara guru dan kepala madrasah.

Ketiga, komitmen guru terhadap peningkatan mutu pendidikan menjadi faktor internal yang turut mendorong keberhasilan komunikasi supervisi. Hal ini tercermin dari kesediaan guru untuk mengikuti kegiatan pembinaan secara sukarela, antusias meminta masukan atas pelaksanaan tugas mengajarnya, serta membuka diri terhadap kritik konstruktif. Kesadaran profesional yang tinggi ini menunjukkan bahwa para guru melihat proses supervisi bukan sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari proses belajar untuk tumbuh menjadi pendidik yang lebih baik.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang menghambat efektivitas komunikasi supervisi. Pertama, keterbatasan waktu supervisi akibat padatnnya jadwal mengajar menyebabkan proses pembinaan tidak selalu dapat dilakukan secara optimal dan menyeluruh. Guru maupun kepala madrasah sering kali kesulitan menemukan waktu luang yang cukup untuk melaksanakan supervisi dengan kualitas yang diharapkan.

Kedua, kurangnya pelatihan komunikasi supervisi bagi pengawas dan kepala madrasah menjadi tantangan tersendiri. Supervisi membutuhkan keterampilan komunikasi yang tidak hanya formal, tetapi juga interpersonal, empatik, dan strategis. Sayangnya, belum semua pengawas dan pimpinan madrasah memiliki kapasitas yang memadai dalam hal ini, yang berpotensi mengurangi efektivitas interaksi selama proses pembinaan berlangsung.

Ketiga, tantangan penggunaan teknologi digital, terutama bagi guru senior, menjadi hambatan dalam pelaksanaan supervisi yang berbasis platform daring. Beberapa guru belum terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran maupun sistem administrasi digital, sehingga proses supervisi daring terkendala oleh keterbatasan literasi teknologi. Selain itu, kurangnya dokumentasi kegiatan supervisi juga menjadi persoalan penting, karena membuat proses evaluasi dan pelacakan perkembangan guru menjadi kurang sistematis dan berkesinambungan.

Solusi dan Rekomendasi Penguatan Supervisi

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, penelitian ini mengusulkan beberapa solusi strategis. Pertama, perlu disusun jadwal supervisi yang adaptif, yang tidak hanya terfokus di akhir semester atau menjelang akreditasi, tetapi dilakukan secara periodik dan fleksibel. Hal ini akan memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan guru secara bertahap dan berkelanjutan.

Kedua, disarankan adanya penyediaan pelatihan khusus terkait komunikasi strategis dan keterampilan supervisi bagi kepala madrasah dan pengawas. Pelatihan ini mencakup kemampuan memberikan umpan balik, membangun relasi personal, dan menyampaikan evaluasi dengan pendekatan yang memberdayakan. Dalam konteks ini, kepala madrasah tidak hanya dilatih menjadi manajer, tetapi juga pembina profesional yang inspiratif.

Ketiga, pelaksanaan workshop digital literasi yang bersifat praktis dan berkelanjutan perlu diadakan bagi seluruh guru, terutama yang belum terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan administrasi. Dengan pelatihan yang aplikatif dan kontekstual, guru dapat lebih cepat beradaptasi dengan tuntutan digitalisasi di dunia pendidikan modern (Wabula et al., 2018; Sugiyono, 2022).

Lebih lanjut, madrasah disarankan untuk mengembangkan sistem supervisi berbasis digital sederhana yang dapat diakses oleh guru kapan saja. Sistem ini memungkinkan guru untuk mengunggah materi ajar, menyampaikan laporan perkembangan, serta menerima umpan balik secara daring. Dengan cara ini, supervisi tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, melainkan menjadi proses yang berkesinambungan dalam satu ekosistem digital yang efisien.

Madrasah juga dapat membentuk tim pengembangan profesi guru yang terdiri atas perwakilan guru, kepala madrasah, dan staf akademik. Tim ini bertugas sebagai penghubung antara manajemen dan guru dalam mendukung kelancaran komunikasi supervisi, serta memastikan bahwa proses pembinaan tetap berjalan, bahkan di luar jadwal formal. Jika dijalankan secara konsisten, langkah-langkah ini akan memperkuat budaya supervisi yang kolaboratif dan partisipatif.

Refleksi dan Relevansi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa komunikasi supervisi memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk budaya kerja dan semangat profesionalisme guru. Komunikasi yang dibangun tidak bersifat satu arah dan menekan, melainkan dialogis, terbuka, dan partisipatif. Di MA DDI Kaballang, pengawas dan kepala madrasah tidak berperan sebagai otoritas semata, melainkan sebagai mitra kerja yang hadir untuk membimbing dan memberdayakan. Pola komunikasi ini menciptakan iklim kerja yang sehat, di mana guru merasa dihargai, diberi ruang untuk berkembang, dan tidak takut melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya.

Dalam skala yang lebih luas, temuan ini relevan dengan pemikiran Sergiovanni (2001) tentang pentingnya kepemimpinan edukatif yang ditopang oleh komunikasi reflektif dan empatik. Ketika kepala madrasah dan pengawas menjalankan peran sebagai fasilitator dan inspirator, mereka tidak hanya menggerakkan program, tetapi juga membangun komitmen moral guru terhadap misi lembaga pendidikan. Proses supervisi pun berubah dari rutinitas administratif menjadi arena pembelajaran kolektif yang memperkuat profesionalisme dan solidaritas antarpendidik.

Dari sudut pandang kebijakan, hasil ini mengisyaratkan perlunya pembaruan pendekatan supervisi di lingkungan pendidikan Islam, khususnya madrasah. Supervisi tidak boleh lagi dijalankan sekadar untuk memenuhi ketentuan regulasi, melainkan sebagai sarana strategis untuk membangun sumber daya manusia yang unggul. Pendekatan komunikasi supervisi yang kolaboratif, humanistik, dan berbasis kepercayaan harus menjadi landasan dalam setiap program pembinaan guru.

Kontribusi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur supervisi pendidikan dengan menambahkan dimensi kontekstual di lingkungan madrasah swasta, yang selama ini kurang banyak dikaji. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengawasan, tetapi juga memiliki dimensi fasilitatif, inspiratif, dan transformatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan supervisi yang membangun dapat menjadi motor penggerak perubahan kultural dan profesional di sekolah atau madrasah.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan model alternatif yang dapat diterapkan di madrasah lain, terutama di wilayah yang menghadapi keterbatasan sumber daya. Strategi supervisi berbasis komunikasi terbuka, relasi yang sehat, dan pendekatan yang kontekstual terbukti lebih berdampak daripada sekadar instruksi teknokratis yang kaku. Pendekatan ini tidak memerlukan investasi besar, melainkan hanya komitmen kuat dalam membangun budaya dialog, kepercayaan, dan saling belajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Komunikasi supervisi pendidikan memiliki peran sentral dalam peningkatan kompetensi guru di MA DDI Kaballang Kabupaten Pinrang. Komunikasi yang terencana dan partisipatif antara pengawas, kepala madrasah, dan guru berdampak signifikan terhadap pengembangan profesionalisme guru. Dalam konteks ini, supervisi bukan hanya sekadar bentuk pengawasan administratif, melainkan juga sarana pembinaan yang mampu menggugah motivasi dan kesadaran profesional guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi yang terbuka, dialogis, dan berbasis saling percaya mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung tumbuhnya inovasi pembelajaran. Guru tidak hanya merasa diawasi, tetapi juga didukung dalam menjalankan perannya sebagai pendidik yang profesional. Kepala madrasah yang memiliki kapasitas komunikasi yang baik berperan sebagai pemimpin transformasional yang mampu menginspirasi dan memberdayakan guru dalam peningkatan kompetensi secara berkelanjutan.

Di samping itu, penelitian ini juga mengungkap berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan komunikasi supervisi. Komitmen pimpinan madrasah, semangat kolaboratif guru, dan dukungan budaya organisasi menjadi elemen krusial yang menunjang keberhasilan komunikasi supervisi. Sebaliknya, keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan pengawas, serta tantangan literasi digital masih menjadi kendala yang perlu ditangani secara strategis.

Dengan demikian, madrasah perlu mengembangkan sistem komunikasi supervisi yang adaptif, responsif, dan berkelanjutan sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Supervisi sebaiknya diarahkan pada pembinaan kolaboratif, penguatan profesionalisme, dan penciptaan lingkungan kerja yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Komunikasi yang baik dalam supervisi pada akhirnya bukan hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga turut mendorong terciptanya madrasah yang unggul dan kompetitif di era global.

Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting, baik secara teori maupun praktik, dalam memperkuat efektivitas supervisi pendidikan berbasis komunikasi di madrasah.

Pertama, dari sisi teori, penelitian ini menguatkan konsep bahwa komunikasi supervisi yang efektif berperan sebagai katalisator dalam meningkatkan kompetensi guru. Hal ini mendukung teori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan secara partisipatif dan komunikatif dapat memperkuat dimensi pengembangan profesionalisme guru.

Kedua, secara praktis, hasil ini dapat dijadikan acuan bagi kepala madrasah dalam menyusun strategi pembinaan guru yang lebih humanis dan terarah. Praktik komunikasi yang

digunakan di MA DDI Kaballang dapat direplikasi oleh madrasah lain, khususnya dalam menciptakan budaya kerja yang partisipatif dan inovatif. Supervisi yang berbasis komunikasi aktif akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh guru sebagai bagian dari proses belajar yang berkesinambungan. Ketiga, bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya penyusunan program pelatihan pengawas dan kepala madrasah yang berbasis pada peningkatan kemampuan komunikasi supervisi. Hal ini penting untuk menjamin bahwa pembinaan guru tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu menciptakan hubungan yang konstruktif dan inspiratif. Keempat, untuk peneliti selanjutnya, studi ini membuka ruang eksplorasi lebih dalam, misalnya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh komunikasi supervisi terhadap hasil belajar siswa atau kepuasan kerja guru. Penelitian komparatif antar madrasah di berbagai daerah juga dapat dilakukan untuk memperkaya perspektif mengenai praktik terbaik dalam komunikasi supervisi pendidikan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap fenomena komunikasi supervisi di satu madrasah, yaitu MA DDI Kaballang. Meskipun telah dilakukan dengan hati-hati dan melalui triangulasi data, tetap terdapat beberapa keterbatasan.

Pertama, lokasi penelitian yang terbatas hanya pada satu madrasah membuat generalisasi hasil penelitian ini menjadi terbatas. Madrasah di wilayah lain mungkin memiliki kondisi, struktur manajemen, dan budaya organisasi yang berbeda, sehingga hasilnya belum dapat mewakili seluruh madrasah secara nasional.

Kedua, fokus penelitian lebih banyak menyoroti persepsi kepala madrasah, pengawas, dan guru. Padahal, persepsi peserta didik sebagai penerima langsung dari hasil proses pembelajaran juga penting untuk dipertimbangkan dalam menilai keberhasilan komunikasi supervisi.

Ketiga, penelitian ini belum secara eksplisit mengaitkan komunikasi supervisi dengan peningkatan capaian akademik siswa. Oleh karena itu, studi lanjutan yang menyertakan analisis terhadap hasil belajar siswa dan dampaknya terhadap prestasi akademik akan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam menilai efektivitas supervisi pendidikan. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, diharapkan ada penelitian lanjutan yang dapat memperluas cakupan dan memperdalam analisis, sehingga hasil penelitian lebih representatif dan bermanfaat dalam pengembangan sistem supervisi pendidikan di madrasah.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (1999). Semarang: CV. Toha Putra, Departemen Agama RI.*
- Amantebun, N. A. (1981). *Supervisi pendidikan: Penuntun bagi para penilik, pengawas, kepala madrasah dan guru-guru. Jakarta: CV. Aneka Jaya.*
- Arifin, A. (2007). *Profil baru guru dan dosen Indonesia. Jakarta: Pustaka Indonesia Bekerjasama Pokja Diknas DPP Partai Golkar.*

- Arikunto, S. (1984). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2004). *Dasar-dasar supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, S. (2002). Inovasi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Effendy, O. U. (2006). Ilmu komunikasi: Teori dan praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. (2011). Dasar-dasar ilmu pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jasmani, A. (2013). *Supervisi pendidikan: Terobosan baru dalam kinerja peningkatan kerja pengawas sekolah dan guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemendikbud. (2012). *Pedoman penilaian kinerja pengawas sekolah muda/madya/utama. Jakarta: PSDMPK dan PMP, Kemendiknas*.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi kepala madrasah profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patoni, A. (2010). *Supervisi pendidikan (Islam)*. Tulungagung: PPs STAIN Tulungagung.
- Pidarta, M. (1992). *Pemikiran tentang supervisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M. N. (2008). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, P. A. (2000). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sauri, S. (2006). *Membangun komunikasi dalam keluarga*. Bandung: Genesi.
- Sri Minarti. (2013). *Ilmu pendidikan Islam: Fakta teoritis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Jakarta: Amzah.
- Subarna, B. (2009). *Strategi pengawas dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberdayaan gugus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N., et al. (2011). Buku kerja pengawas sekolah tingkat SMP/SMA. Jakarta: Kemendiknas.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.1.